

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU SISWA KELAS X TPM 1 SMK NEGERI 3 SINGARAJA**

Oleh  
Ketut Sri Wahyuni  
SMK Negeri 3 Singaraja  
Email: [wahyuni25484@gmail.com](mailto:wahyuni25484@gmail.com)

**ABSTRAK:** Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2018/2019 mengalami beberapa kendala di antaranya : 1) kurangnya motivasi siswa dalam belajar, 2) nilai hasil belajar Pendidikan Agama Hindu yang rendah dimana berdasarkan hasil tes awal yang telah dilaksanakan hanya 17% siswa yang tuntas dalam pembelajaran Agama Hindu, 3). rendahnya aktivitas belajar siswa karena guru kurang inovatif dalam pembelajaran dan jarang menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja Semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019? Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan (Januari 2019 - April 2019) di kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisisnya diperoleh hasil bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar pada Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja Semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada siklus 1 rata-rata nilai siswa secara klasikal (M) = 80, ketuntasan belajar (KB) = 71 % dan daya serap (DS) = 80 %. Hasil belajar siswa kembali naik pada siklus II, yakni ketuntasan belajar (KB) = 83%, rata-rata nilai siswa secara klasikal (M) = 85 dengan daya serap (DS) = 85%. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan.

**Kata kunci:** Belajar kelompok, tugas, hasil belajar.

### **PENDAHULUAN**

Orang-orang yang beretika dan beradab yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan kejujuran semakin sedikit dan tantangan untuk membentuk insan-insan yang bermoral semakin berat. Ini bisa dilihat pada fenomena yang terjadi di masyarakat dari laporan beberapa media massa, dalam setiap tayangan beritanya pasti ditemukan kasus-kasus amoral seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, perampokan, pencurian, penipuan, pembunuhan, penganiayaan.

Banyaknya kasus amoral, tidak jarang beberapa di antaranya dilakukan oleh mereka yang masih berstatus sebagai pelajar. Bahkan belakangan kasus yang melibatkan pelajar sebagai pelaku kriminal semakin bertambah. Yang sedang marak terjadi adalah kasus tawuran antarpelajar. Tidak jarang kasus tawuran antarpelajar ini berujung pada kematian karena pelaku tawuran sudah mempersiapkan barang-barang tertentu seperti kayu, rantai sepeda motor, batu bahkan senjata tajam yang memang sudah dipersiapkan sebelum tawuran benar-benar terjadi. Tawuran antar pelajar hanya sedikit contoh tindak kriminal dan perbuatan amoral yang dilakukan oleh oknum pelajar, kasus lainnya lebih banyak lagi. Dalam

hal ini pertanyaannya sekarang adalah “Bagaimanakah nasib negara ini jika generasi penerus yang diharapkan untuk meneruskan perjuangan membangun bangsa Indonesia agar lebih maju sejajar dengan negara-negara maju dan benar-benar berdaulat jika generasi penerusnya berperilaku seperti ini ?

Pemerintah, dalam hal ini diwakili oleh lembaga kepolisian RI atas desakan dan aspirasi dari berbagai pihak sudah mempertimbangkan untuk memberikan sanksi yang tegas dan berat bagi pelaku tawuran ataupun tindak kriminal lainnya walaupun mereka masih berstatus sebagai pelajar. Namun ternyata usaha-usaha tersebut belumlah maksimal karena yang bergerak baru satu pihak, padahal untuk mensukseskan proses pendidikan yang akan menghasilkan produk berupa insan-insan yang berilmu dan bermoral adalah tugas semua pihak, baik pemerintah, masyarakat, orang tua dan sekolah.

Pembentukan akhlak mulia ini sangatlah penting sehingga diperlukan upaya yang berkesinambungan dalam proses pembentukannya. Itulah sebabnya dalam kurikulum pendidikan nasional tercantum mata pelajaran yang tergolong dalam rumpun pembentukan akhlak mulia yang terdiri dari mata pelajaran Pendidikan Agama, PKn dan Pendidikan Budi Pekerti sebagai wujud realisasi komitmen negara untuk membentuk insan yang berilmu dan bermoral. Dalam hal ini Pendidikan Agama, khususnya pendidikan Agama Hindu sebagai salah satu upaya penting untuk membentuk akhlak mulia dari para generasi penerus semestinya diberikan porsi lebih dalam proses aplikasinya (dalam proses pembelajaran).

Tantangan lain untuk membentuk akhlak mulia dari para generasi penerus adalah derasnya arus globalisasi dan teknologi serta kurangnya pengawasan, perhatian dan dukungan, baik dari orang tua maupun lingkungan masyarakat. Globalisasi sebagai akibat dari canggihnya perkembangan teknologi juga memberikan dampak negatif di samping dampak positif. Bagi orang yang salah jalan dalam memanfaatkan dan menerima teknologi apalagi tanpa pengawasan orang tua akan tersesat dan terjebak pada perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan. Banyak kasus penyimpangan terjadi karena salah memanfaatkan teknologi & globalisasi. Misalnya, banyak orang yang cenderung melakukan tindakan asusila setelah nonton film porno di internet.

Sekolah yang diteliti, yaitu di SMK Negeri 3 Singaraja khususnya siswa kelas X TPM 1, dari pengamatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan Agama Hindu, aktivitas siswa sangatlah rendah. Dari 35 siswa, hanya 5 -7 siswa yang serius belajar. Saat guru memberikan pertanyaan siswa juga lebih banyak diam, menunduk, pura-pura sibuk memikirkan jawaban tanpa menjawab sama sekali. Saat guru menyuruh siswa untuk bertanya, hanya beberapa siswa yang bertanya atau bahkan terkadang tidak ada siswa yang bertanya, sehingga kadang-kadang guru bingung apakah siswa tersebut memang telah memahami materi atau tidak memahami materi. Aktivitas belajar yang demikian rendah tentu sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diraih.

Berdasarkan hasil perbincangan dengan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka jarang belajar di rumah, mereka jarang belajar karena memang mereka merasa malas dan terbebani dalam belajar. Hal ini disebabkan oleh mereka beranggapan belajar tidaklah terlalu penting. Aktivitas mereka di rumah lebih banyak bersantai, sms, internetan, nonton TV, main *game* dan main ke rumah teman. Bahkan ada yang sering bergadang bukan untuk belajar tapi untuk nongkrong dengan temannya, nonton TV. Ada pula siswa yang beralasan jarang belajar di rumah karena bekerja paruh waktu, membantu orang tua di sawah/di kebun, membantu orang tua berdagang.

Dalam hal ini guru sebagai salah satu aspek yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran juga kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya untuk memotivasi siswa. Hal ini ditunjukkan dari gaya mengajar guru yang masih berpusat pada guru. Guru mendominasi pembelajaran. Guru lebih banyak bicara (ceramah), sementara siswa hanya pasif mendengarkan. Media dan sumber belajar yang digunakan pun masih minim.

Solusi guru untuk mengatasi rendahnya aktivitas belajar siswa yang berimbas pada hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan pola pembelajaran berpusat pada siswa. Untuk mewujudkan pola pembelajaran ini salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi. Sehingga berawal dari konsep tersebut maka disusunlah sebuah penelitian yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja “.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi peneliti dalam proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut : 1) proses pembelajaran di kelas, siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru dan melaksanakan apa yang diminta oleh guru, akibatnya siswa kurang percaya diri dalam memecahkan suatu masalah ataupun mengeluarkan ide-ide atau pendapat dalam diskusi kelas. 2) saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, siswa masih tampak kebingungan dan menunggu jawaban dari siswa lain. Hal ini menyebabkan siswa enggan mengerjakan tugas dan lebih senang menunggu jawaban yang sudah jadi sehingga berdampak pada rendahnya aktivitas belajar siswa. Dari dampak tersebut dapat menimbulkan dampak lebih lanjut yaitu rendahnya hasil belajar siswa.

Masalah yang dicermati atau diteliti dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dibatasi untuk mengetahui bagaimana Implementasi Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja. Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah nilai atau skor rata-rata yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tes ini berupa tes hasil belajar siswa.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa Kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja?

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja, maka solusi atau pemecahan masalahnya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Karena penerapan model pembelajaran *cooperative learning* ini dipandang dapat mengoptimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga berimbas pada hasil belajar yang meningkat.

Model pembelajaran *cooperative learning* sangat sesuai diterapkan karena sesuai dengan karakter atau sifat dasar manusia sebagai makhluk monodualis, yakni sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individual. Kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial menurut Maslow (dalam Djamarah, 2000:51) meliputi rasa kebersamaan dan cinta dapat diwujudkan dalam kerja kelompok (model pembelajaran *cooperative learning*), karena mereka dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan lebih mudah dengan siswa lainnya. Sehingga melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja.

## METODE

Penelitian tindakan kelas yang dirancang dilaksanakan di SMK Negeri 3 Singaraja Kabupaten Buleleng. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja yang berjumlah 35 orang yang terdiri dari : 22 laki-laki dan 13 perempuan.

Penelitian yang sedang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang akan dilaksanakan dalam beberapa siklus sesuai dengan waktu dan target/hasil yang diinginkan untuk dicapai. Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas (PTK) adalah adanya proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan

berdasarkan beberapa tahapan, diantaranya : 1). tahap perencanaan tindakan, 2). pelaksanaan tindakan, 3). observasi, evaluasi, analisis, 4). refleksi, dan 5). perencanaan tindakan (siklus) ke-n.

Teknik Evaluasi/Tes ; Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Tes yang digunakan adalah soal objektif/pilihan ganda yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan awal dan hasil pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative learning* pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu. Data mengenai hasil belajar siswa diambil dengan tes pilihan ganda yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Tes terdiri dari 20 (dua puluh) soal dengan ketentuan skor untuk tiap item 1 (skor maksimal) dan 0 (skor minimal).

Pengolahan data dengan mengukur rata-rata, daya serap dan ketuntasan belajar. Analisis kualitatif berupa catatan lapangan yang disajikan secara rinci dan lengkap selama proses penelitian berlangsung. Analisis data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil observasi, refleksi dari tiap siklus dan membandingkan kinerja siswa maupun guru dalam hasil pengamatan dengan parameter teori tertentu.

## PEMBAHASAN

### Refleksi Awal

Dari hasil observasi awal didapatkan data bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu masih rendah. Dari hasil *pre test* yang telah dilaksanakan pada hari Jumat 22 Januari 2019 pada siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja pada mata pelajaran Agama Hindu diikuti oleh 35 orang siswa. *Pre test* dilaksanakan dengan waktu  $\pm 25$  menit. Soal *pre test* berjumlah 20 butir dengan rincian 20 soal pilihan ganda (*multiple choice*). Jumlah option pada soal objektif sebanyak 5 (a, b, c, d dan e) dan skor masing-masing soal (objektif) adalah 1 sehingga skor maksimal idealnya (SMI) adalah 20.

Dari hasil *pre test* tersebut didapatkan data ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 17% yakni hanya 6 orang siswa yang tuntas (KKM 76) dari 35 orang siswa. Daya serap yang dicapai berkisar 62% dan rata-rata nilai secara klasikal baru mencapai 62 dengan jumlah nilai sebesar 2.155. Dengan data seperti itu maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja adalah rendah. Hasil belajar yang rendah ini diduga pula diakibatkan oleh aktivitas belajar yang rendah.

### Siklus I

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan/menyusun sarana yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya : Pemetaan SK-KD, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, alat dan sumber belajar, soal *pre test*, soal *post test*, dan mempersiapkan metode yang akan digunakan. Adapun media belajar yang digunakan adalah papan tulis, spidol, buku Widya Dharma Agama Hindu kelas X, LKS dan buku latihan. Setelah mempersiapkan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar maka akan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan.

Pelaksanaan tindakan yang dimaksud dalam tahap ini tentu saja sesuai dengan perencanaan (RPP) yang telah disusun sebelumnya (lampiran 3). Pelaksanaan tindakan siklus I (4 kali pertemuan yaitu tanggal 22, 29 Januari 2019 dan 26 Pebruari 2019 dan 11 Maret 2019). Post Test Siklus I yaitu tanggal 18 Maret 2019) didahului dengan pemberian *pre test* pada tanggal 22 Januari 2019 dengan alokasi waktu  $\pm 25$  menit. Pemberian materi setelah *pre test* dilaksanakan selama 4 kali pertemuan / tatap muka (8 x 45 menit) dengan materi atau standar kompetensi.

Pada pertemuan terakhir pada siklus I dilaksanakan *post test* siklus I dengan durasi waktu 2 x 45 menit (lebih lengkap mengenai *post test* akan diuraikan pada bagian evaluasi).

Jadi secara keseluruhan pelaksanaan siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan (8 x 45 menit) sesuai dengan silabus dan RPP. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan pertama kali pada hari Jumat 22 Januari 2019 yang didahului dengan pemberian *pre test* tanggal 22 Januari 2019 selama 25 menit. Setelah *pre test*, kegiatan dilanjutkan dengan pengaturan tempat duduk secara berkelompok (*cooperative learning*) dengan pokok bahasan / standar kompetensi dengan alokasi waktu 8 x 45 (4 kali tatap muka).

Pelaksanaan tindakan siklus I berlangsung selama 4 kali pertemuan yaitu tanggal 22, 29 Januari 2019, 26 Pebruari 2019 dan 11 Maret 2019 dengan alokasi waktu keseluruhan 8 x 45 menit. Setiap pertemuan dalam pembelajaran dilaksanakan dengan diskusi kelompok, dimana masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk ditanggapi oleh kelompok lain (tanggapan biasanya dalam bentuk pertanyaan) sehingga proses diskusi berlangsung tidak hanya antara guru dan murid melainkan pula diskusi antar siswa. Mengakhiri pertemuan, pada tanggal 18 Maret 2019 dilaksanakan Post Test Siklus I.

Pelaksanaan *post test siklus I* dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu tanggal 18 Maret 2019 yang diikuti oleh 35 orang siswa. Soal *post test siklus I* berjumlah 20 butir soal pilihan ganda (*multiple choice*). Skor masing-masing soal adalah 1, sehingga skor maksimal idealnya (SMI) adalah 20. Observasi dilaksanakan secara cermat dan teliti selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui aktivitas siswa. Aktivitas yang menyimpang dari proses pembelajaran harus segera ditindak dengan memperingatkan siswa yang bersangkutan agar ssiwa lainnya tidak ikut menyimpang. Sementara siswa yang aktivitas belajarnya baik dan aktif juga harus diberikan penguatan.

Evaluasi pelaksanaan tindakan siklus I ditandai dengan dilaksanakannya *post test siklus I* yang dilakukan pada hari Jumat tanggal 18 Maret 2019 yang diikuti oleh 35 orang siswa. Soal *post test siklus I* berjumlah 20 butir soal pilihan ganda (*multiple choice*). Skor masing-masing soal adalah 1, sehingga skor maksimal idealnya (SMI) adalah 20. Nilai Means: 80, daya serap: 80%, dan ketuntasan belajar 71%. Dari hasil evaluasi dan analisis siklus I maka dapat disimpulkan bahwa penelitian belum berhasil, karena walaupun telah ada peningkatan hasil belajar dari keadaan awal namun hasil belajar siswa belum memenuhi target penelitian. Setelah melalui proses refleksi yang mendalam belum tercapainya target penelitian disebabkan oleh aktivitas belajar siswa rendah yang disebabkan oleh : 1). minat dan motivasi belajar siswa yang masih rendah, 2). belum optimalnya pembelajaran berkelompok karena dalam kelompok hanya 1-2 orang siswa yang aktif, 3). keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan guru ataupun siswa lainnya sangat rendah walaupun sudah sering dimotivasi, 4). tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan sangat kurang, apalagi dengan metode pembelajaran berkelompok tugas hanya dikerjakan siswa yang rajin di kelompoknya maupun di kelas. Dengan keadaan seperti ini karena hasil belajar siswa masih belum memenuhi target penelitian maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II. Adapun upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi kelemahan pada siklus I adalah : 1). terus memotivasi siswa agar minat dan kemauan belajarnya meningkat, 2). mengoptimalkan pembelajaran berkelompok dengan terus memotivasi siswa agar terus melaksanakan diskusi kelompok yang aktif, baik di sekolah maupun di rumah, 3). memotivasi siswa agar mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan guru, 4). mengingatkan siswa untuk terus mengulang pelajaran dengan belajar individu maupun berkelompok, 5). memberikan sanksi bagi siswa yang melalaikan tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

## Siklus II

Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan/menyusun sarana yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya : Pemetaan SK-KD, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, alat dan sumber belajar, soal *pre test*, soal *post test*, dan mempersiapkan metode yang akan digunakan.

Adapun media belajar yang digunakan adalah papan tulis, spidol, buku Widya Dharma Agama Hindu kelas X, LKS dan buku latihan. Setelah mempersiapkan sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar maka akan dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya yaitu pelaksanaan. Pelaksanaan tindakan yang dimaksud dalam tahap ini tentu saja sesuai dengan perencanaan (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan tindakan siklus II ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan / tatap muka (8 x 45 menit) yaitu ( tanggal 26 Maret 2019, tanggal 1, 8, 15 April 2019) dengan materi atau standar kompetensi. Pada tanggal 22 April 2019 yakni pertemuan terakhir pada siklus II dilaksanakan *post test siklus II* dengan durasi waktu 2 x 45. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan siklus II berlangsung selama 4 kali pertemuan (8 x 45 menit) sesuai dengan silabus dan RPP. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pertama kali pada hari Sabtu tanggal 26 Maret 2019.

Pelaksanaan tindakan siklus II berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan alokasi waktu keseluruhan 8 x 45 menit. Setiap pertemuan dalam pembelajaran dilaksanakan dengan diskusi kelompok, dimana masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk ditanggapi oleh kelompok lain (tanggapan biasanya dalam bentuk pertanyaan) sehingga proses diskusi berlangsung tidak hanya antara guru dan murid melainkan pula diskusi antar siswa.

Pelaksanaan *post test siklus II* dilakukan pada hari Jumat tanggal 22 April 2019 yang diikuti oleh 35 orang siswa. Soal *post test siklus II* berjumlah 20 butir soal pilihan ganda (*multiple choice*). Skor masing-masing soal adalah 1, sehingga skor maksimal idealnya (SMI) adalah 20. Observasi dilaksanakan secara cermat dan teliti selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan mengetahui aktivitas siswa. Aktivitas yang menyimpang dari proses pembelajaran harus segera ditindak dengan memperingatkan siswa yang bersangkutan agar siswa lainnya tidak ikut menyimpang. Sementara siswa yang aktivitas belajarnya baik dan aktif juga harus diberikan penguatan.

Evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II ditandai dengan dilaksanakannya *post test siklus II* yang dilakukan pada tanggal 22 April 2019 yang diikuti oleh 35 orang siswa. Soal *post test siklus II* berjumlah 20 butir soal pilihan ganda (*multiple choice*). Skor masing-masing soal adalah 1, sehingga skor maksimal idealnya (SMI) adalah 20. Means: 85; daya serap: 85% dan ketuntasan belajar: 83%. Dari hasil evaluasi dan analisis siklus II maka dapat disimpulkan bahwa penelitian telah berhasil dilaksanakan, karena telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan hasil tersebut telah memenuhi target penelitian. Sehingga dari keadaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus menunjukkan bahwa penerapan implementasi *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja semester genap tahun pelajaran 2018/2019 pada mata pelajaran Agama Hindu. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada siklus I rata-rata nilai siswa secara klasikal (M) = 80, ketuntasan belajar (KB) = 71 % dan daya serap (DS) = 80 %. Hasil belajar siswa kembali naik pada siklus II, yakni ketuntasan belajar (KB) = 83%, rata-rata nilai siswa secara klasikal (M) = 85 dengan daya serap (DS) = 85%. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan.

Tabel Perkembangan Hasil Belajar Siswa

No.	Keterangan	Target	Pre Test	Siklus I	Siklus II
1.	Hasil Belajar (Hasil)	M = 80 DS = 80 % KB = 80 % KKM = 76	M = 62 DS = 62% KB = 17% KKM = 76	M = 80 DS = 80 % KB = 71% KKM = 76	M = 85 DS = 85% KB = 83% KKM = 76

Temuan/hasil tersebut ternyata mendukung teori Thorndike (dalam Nasution, 1982:151) dinyatakan bahwa proses belajar mengajar yang didasarkan atas penerapan cooperative learning dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif yang merangsang aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan produktif. Dengan aktivitas belajar yang kondusif dan aktif, hasil belajar siswa pun akhirnya meningkat.

Penerapan model pembelajaran cooperative learning, siswa tidak merasa jenuh dengan situasi belajar yang monoton, karena interaksi siswa tidak hanya dengan guru tetapi lebih dominan dengan teman-teman intern atau ekstern kelompoknya. Interaksi inilah yang sering disebut sebagai diskusi kelompok. Sehingga jika bicara masalah cooperative learning maka dapat dipastikan bahwa proses diskusi pasti ada didalamnya. Sehingga antara siswa satu dengan yang lainnya yang memiliki kemampuan intelektual yang berbeda dapat berbagi ilmu dan bertukar pengalaman tanpa rasa malu ataupun segan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ini mendukung pula hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Kadek Widiasih (2008:32) dinyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan aktivitas dan hasil siswa. Penerapan metode pembelajaran berkelompok bukan hanya bermanfaat bagi siswa karena aktivitas dan hasil siswa meningkat tetapi bermanfaat pula bagi guru karena penerapan metode pembelajaran berkelompok ini juga dapat merangsang guru untuk lebih aktif dan kreatif dalam memaksimalkan potensi siswa dengan berbagai materi dan tugas yang diberikan untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil siswa. Interaksi positif yang terjalin antara siswa dengan siswa serta siswa dengan guru melalui penerapan metode pembelajaran berkelompok ini tentu membawa dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan siswa dan guru.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil uraian pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *cooperative learning* pada siswa kelas X TPM 1 SMK Negeri 3 Singaraja semester genap tahun pelajaran 2018/2019 terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada siklus I rata-rata nilai siswa secara klasikal (M) = 80, ketuntasan belajar (KB) = 71 % dan daya serap (DS) = 80 %. Hasil belajar siswa kembali naik pada siklus II, yakni ketuntasan belajar (KB) = 83%, rata-rata nilai siswa secara klasikal (M) = 85 dengan daya serap (DS) = 85%. Hasil ini sesuai dengan hipotesa yang diajukan. Pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dalam kesempatan yang baik ini ada beberapa saran yang ingin disampaikan diantaranya :

Bagi para guru khususnya guru Agama Hindu disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* karena telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi para siswa hendaknya selalu belajar sungguh-sungguh dan mengaplikasikan ilmu agama yang diperoleh di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap para siswa menyadari tugasnya sebagai seorang pelajar dan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk meraih hasil gemilang demi mencapai masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syakirin. 2005. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Yang Divariasikan Dengan Metode Belajar Berkelompok Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas IIB MTs Negeri Negara Tahun Ajaran 2004 / 2005*. Singaraja : Skripsi (tidak diterbitkan).
- Depdikbud. 1990. *Pedoman Proses Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : Depdikbud.

- Nana Sy. Sukmadinata. 1997. *Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok*. Bandung : Ganeca Exact.
- Ratna Willis Dahar. 1989. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta : Erlangga
- Roestiyah NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suanthara, Dwi Endra. 2006. *Penilaian dan Pengukuran Evaluasi Pendidikan*. Singaraja : STKIP'AH.
- Widiasih, Kadek. 2008. *Penerapan Metode pembelajaran Berkelompok dan Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Agama Hindu Siswa Kelas X-2 SMA Karya Wisata Singaraja Tahun Ajaran 2007/2008*. Singaraja : Skripsi (tidak diterbitkan).
- Ahmad Syakirin. 2005. *Penerapan Metode Pemberian Tugas yang Divariasikan Dengan Metode Belajar Berkelompok Untuk Meningkatkan Motivasi, Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas IIBmtS Tahun Ajaran 2004/2005*. Singaraja : Skripsi ( tidak diterbitkan ).
- Ratna Wilis Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta : Erlangga.
- Roestiyah NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.